

Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Narasi (Cerita Imajinasi) dengan Menggunakan Media Komik

Porman Hutagaol¹⁾, Fitriani Lubis²⁾

PPG SM3T ANGKATAN VI

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Unimed

surel: pormanhutagaol@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks narasi (cerita imajinasi) dengan menggunakan media komik. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan masih rendahnya keterampilan siswa dalam menulis teks narasi (cerita imajinasi). Untuk itu media komik dipilih karena didalamnya terdapat gambar yang dapat merangsang siswa mengembangkan daya imajinasi serta ide/gagasannya menjadi tulisan narasi. Ketertarikan membaca sebuah komik daripada membaca sebuah prosa terdapat pada gambar. Kenyataannya pembaca lebih berminat membaca sebuah bacaan yang terdapat gambar didalamnya. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu persentase ketuntasan kemampuan menulis teks narasi (cerita imajinasi) mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Kemampuan rata-rata siswa dalam menulis teks narasi (cerita imajinasi) sebelum adanya implementasi tindakan berkategori kurang. Namun, setelah implementasi tindakan selama dua siklus, kemampuan rata-rata siswa dalam menulis teks narasi (cerita imajinasi) mengalami peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I presentase ketuntasan siswa ialah 58,06 % dengan nilai rata-rata 69,32 dan pada siklus II ialah 87,10% dengan nilai rata-rata 80,61. Berdasarkan peningkatan presentase nilai ketuntasan siswa tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media komik dapat meningkatkan kemampuan menulis teks narasi (cerita imajinasi/fantasi). Untuk itu para guru disarankan menggunakan media komik untuk meningkatkan kemampuan menulis teks narasi (cerita imajinasi).

kata kunci : kemampuan menulis, teks narasi (cerita imajinasi/fantasi), media komik

A. Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang memang memerlukan perhatian khusus dari guru mata pelajaran. Pada kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Indonesia memuat semua materi menjadi berbasis teks dan itulah sebabnya keterampilan menulis menjadi sangat penting. Namun saat ini, keterampilan menulis lebih banyak dikuasai melalui teori saja, tidak banyak melakukan praktik. Hal ini menyebabkan kurangnya kebiasaan menulis siswa sehingga sulit menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis yang tidak diimbangi dengan praktik menjadi salah satu faktor kurang terampilnya siswa dalam menulis. Beberapa penyebab lainnya dari terbatasnya kemampuan menulis adalah kurang kreatifnya bahan ajar, metode dan media pembelajaran yang disajikan. Kesiapan guru merupakan dasar utama dan pertama faktor dari berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Media yang dipilih harus dapat membantu mengurai dan mempermudah penyampaian materi pembelajaran. Kemampuan memilih, memanfaatkan, menggunakan media pembelajaran inilah merupakan hal yang 'tidak boleh tidak' dan harus dilakukan oleh guru dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan bahan ajar, metode, strategi dan media pembelajaran dengan sangat diperlukan agar siswa dapat memperoleh hasil kemampuan menulis yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Medan terkait materi kemampuan menulis teks narasi (cerita imajinasi), para

siswa belum dapat menuliskan imajinasinya dengan baik. Teks narasi (cerita imajinasi) yang ditulis oleh siswa kebanyakan menuliskan keajaiban dalam khayal/imajinasi siswa seadanya dan tanpa memperhatikan struktur serta kaidah kebahasaan yang tepat. Tak jarang siswa menuliskan teks narasi (cerita imajinasi) dengan ide yang sederhana, tanpa alur yang runtut, dan tidak adanya amanat dalam cerita.

Pada pembelajaran menulis di sekolah, menulis teks narasi (cerita imajinasi) menjadi hal yang perlu diimplementasikan oleh siswa SMP kelas VII, karena telah menjadi salah satu keharusan dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia. Teks Narasi (cerita imajinasi) atau disebut juga dengan cerita fantasi merupakan sebuah karya tulis yang dibangun menggunakan alur cerita yang normal, namun memiliki sifat imajinatif dan khayalan semata. Meskipun teks ini termasuk ke dalam karangan fiksi dan bersifat khayalan namun cerita ini umumnya menceritakan perkembangan kejadian atau peristiwa yang berawal dari prolog hingga epilog yang telah melalui beberapa tahapan seperti awal konflik, puncak permasalahan dan penyelesaian. Pencapaian dari materi ini diharapkan siswa mampu menggunakan daya khayal atau imajinasinya untuk menuliskan sebuah cerita. Daya khayal atau imajinasi siswa tersebut juga harus dituangkan kedalam kalimat yang tepat, struktur yang tepat dan unsur-unsur teks narasi (cerita imajinasi) yang tepat.

Media yang dipilih untuk mengarahkan siswa menulis teks narasi (cerita imajinasi) adalah media yang relatif mudah, pemilihan media yang dapat mendukung pembelajaran menulis dan juga media yang paling dekat dengan siswa atau hal-hal yang bersentuhan langsung dengan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu media yang sesuai dengan hal tersebut adalah media komik. Media komik dipilih karena didalamnya terdapat gambar yang dapat merangsang siswa mengembangkan daya imajinasi serta ide/gagasannya menjadi tulisan narasi. Selain itu media komik juga: (1) Memudahkan pemahaman akan isi/maksud gambar, (2) membantu siswa mengembangkan ide, (3) serta menambah kegembiraan dan meningkatkan motivasi belajar. Dari berbagai manfaat komik tersebut diharapkan dengan media komik dapat meningkatkan kemampuan menulis.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah yang ditulis oleh Agustinus Datu Linggi dengan judul, "Pengembangan Komik Sebagai Media Pembelajaran Teks Laporan Observasi untuk siswa SMP Kelas VII SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta", yang telah menerapkan media komik dengan hasil yang memuaskan. Terdapat ketertarikan siswa pada komik yang akhirnya meningkatkan hasil belajar teks laporan observasi. Penelitian lain yang relevan, "Penggunaan Media Komik Strip Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Anekdote di SMK Negeri 1 Sumedang" oleh Hj.Lilis Muliati. Hasil keterampilan menulis teks anekdot mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Siklus I tingkat keberhasilannya berjumlah 65% sedangkan pada siklus II tingkat keberhasilannya berjumlah 80%. Data yang diperoleh peneliti tersebut, dijadikan sebagai acuan pada penelitian ini. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan juga dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan refleksi.

Lebih lanjut, Sudjana dan Rivai (2001:68) mengungkapkan bahwa penggunaan komik dalam pengajaran sebaiknya dipadu dengan metode mengajar, sehingga komik akan dapat menjadi alat pengajaran yang efektif. Gambar-gambar yang terdapat pada komik tersebut juga berfungsi untuk merangsang imajinasi siswa untuk selalu aktif membayangkan dan menciptakan ide-ide yang dapat dikembangkan menjadi paragraf narasi, sehingga media komik ini mendukung meningkatkan keterampilan menulis khususnya menulis paragraf narasi (cerita imajinasi).

Penggunaan media komik dalam materi menulis teks narasi (cerita imajinasi), guru akan membimbing siswa untuk mengamati deretan gambar dalam panel-panel (kotak) gambar dan membaca sedikit tulisan yang ditempatkan dalam balon kata. Kemudian guru mengajak siswa mengamati tema, latar, alur cerita, penokohan, dan amanat yang terkandung

dalam komik yang telah disajikan. Lalu guru menugaskan siswa untuk menuliskan teks narasi (cerita imajinasi) dari cerita dalam komik yang telah dibaca oleh siswa. Jadi, media komik digunakan sebagai sumber ide untuk memancing siswa lebih mudah menentukan tema, latar, alur, penokohan dan amanat yang akan dituliskan siswa ke dalam teks narasi (cerita imajinasi).

Dengan penggunaan media komik dalam keterampilan menulis teks narasi (cerita imajinasi), diharapkan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sehubungan dengan itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Narasi (Imajinasi) dengan Menggunakan Media Komik di Kelas VII.10 SMP Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

B. Kajian Teoretis

Menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir divergen (menyebar) daripada konvergen (memusat) (Supriadi dalam Kurniawan 2004 : 6). Menulis tidak berbeda dengan melukis. Penulis memiliki banyak gagasan dalam menuliskannya. Secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung pada kepiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan. Di lain sisi, menulis merupakan keterampilan yang lebih sulit dibandingkan tiga keterampilan bahasa yang lain yaitu menyimak (*listening competence*), membaca (*reading competence*), berbicara (*speaking competence*). Menulis dipandang sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan serta mengungkapkan gagasan.

Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, seseorang penulis haruslah terampil dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis tersebut, tidak akan datang secara otomatis melainkan haruslah melalui latihan dan praktik yang banyak (Tarigan, 2008:3). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menulis adalah keterampilan yang harus dilatih terus menerus dan harus terampil menyusun kosakata untuk menyampaikan gagasan.

Menulis teks narasi (cerita imajinasi) merupakan keterampilan yang dibangun menggunakan alur cerita yang normal, namun memiliki sifat imajinatif dan khayalan semata. Pada cerita fantasi hal yang bersifat tidak mungkin merupakan hal yang biasa dan tidak aneh bahkan terkesan dilebih-lebihkan. Umumnya unsur-unsur dan struktur cerita fantasi ini seperti setting, alur, penokohan, konflik, ending dan lain sebagainya akan dibuat berlebihan dan terkesan tidak akan pernah terjadi di dunia nyata.

Teks narasi (cerita imajinasi) pada dasarnya termasuk kedalam kategori teks narasi yang merupakan sebuah teks karangan fiksi yang alur atau rangkaian peristiwa umumnya menggunakan pola sebab-akibat. Narasi merupakan cerita fiksi yang berisi perkembangan kejadian/peristiwa. Cerita fantasi yang paling dikenal berbagai kalangan adalah Harry Potter dan Doraemon. Di Indonesia kita memiliki penulis hebat yang menulis berbagai cerita fantasi.

Pada penelitian ini, penggunaan komik sebagai media pembelajaran yang adalah sebuah karya seni berbentuk gambar yang mempunyai cerita, akan mempermudah siswa untuk menulis teks narasi (cerita imajinasi). Dimana seorang siswa akan lebih mudah mencerna sebuah alur cerita dengan bantuan gambar yang merupakan penceritaan dari cerita ini. Kadang peserta didik merasa bosan dalam belajar atau dalam memperhatikan pendidik menyampaikan materi pelajaran karena pesan atau materi pelajaran tidak dikemas semenarik mungkin bahkan hanya melalui ceramah, tulisan-tulisan di papan tulis dan dengan cara yang tidak efisien lainnya, oleh karena itu peran komik dalam penyampaian pesan pembelajaran sangat diperlukan.

Komik pun dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam dunia pendidikan karena komik dapat dirancang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Dalam hal ini

komik berfungsi sebagai penyampai pesan pembelajaran dengan media visual yang dikemas semenarik mungkin agar siswa atau peserta didik lebih tertarik untuk belajar. Penggunaan media komik dalam pembelajaran dapat mempengaruhi minat serta motivasi belajar dan berdampak pada hasil kemampuan menulis teks narasi (cerita imajinasi),

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (1989:5). Prosedur yang dipakai berbentuk siklus. Setiap siklus terbagi menjadi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. PTK ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Medan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.10 pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 31 orang siswa.

Penelitian ini menekankan pada proses maupun produk. Peneliti bertindak sebagai pelaku tindakan, dibantu oleh satu orang mitra penelitian yang membantu peneliti dalam mengamati proses pembelajaran di dalam kelas mengenai kekurangan maupun proses pembelajaran yang sudah baik. Hasil pengamatan dan data-data serta hasil diskusi sangat penting karena menjadi pijakan melakukan siklus berikutnya. Setiap tindakan yang dilakukan pada satu kelas berlangsung selama 2 x 40 menit. Indikator keberhasilan pada penelitian ini difokuskan pada dua aspek, yaitu: proses pembelajaran dengan menggunakan media komik dan aspek produk yang menekankan pada peningkatan kemampuan menulis teks narasi (cerita imajinasi) dengan menggunakan media komik.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan media pembelajaran komik setelah diberikan *pretest* kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Kemudian akan diberikan *post-test* untuk mengetahui perubahan hasil belajar kemampuan menulis teks narasi (cerita imajinasi) setelah menggunakan media komik. Apabila hasil belajar siswa di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 75 maka akan dilaksanakan siklus II.

Hasil data awal kemampuan menulis teks narasi (cerita imajinasi) dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Adapun presentase dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

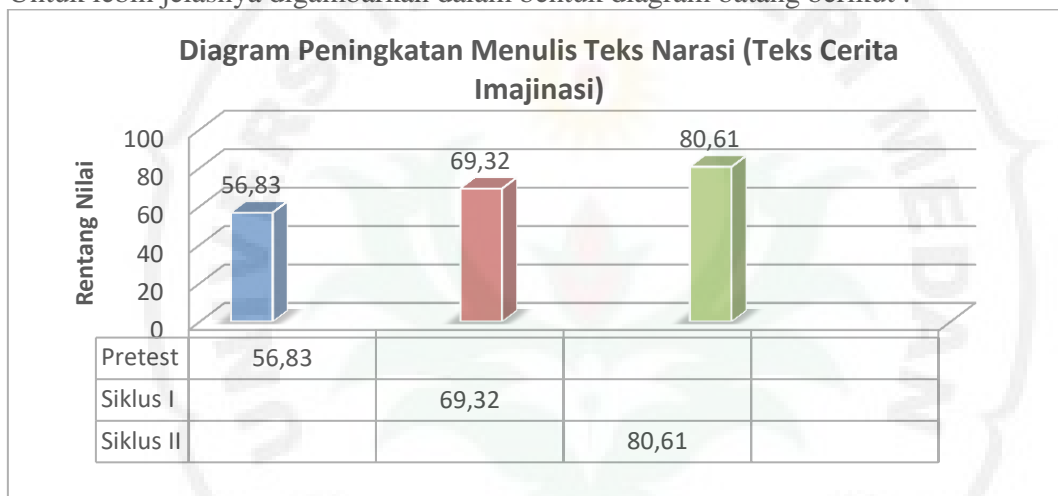
1. Nilai tes awal (*pretest*) dari 31 orang siswa, yang mencapai ketuntasan belajar (KKM) kemampuan menulis teks narasi (cerita imajinasi/fantasi) ternyata hanya 5 orang siswa (16,12 %) dan tidak mencapai ketuntasan belajar kemampuan menulis teks narasi (cerita imajinasi/fantasi) sebanyak 26 orang siswa (83,88%).
2. Setelah diberi tindakan yaitu dengan menggunakan media komik maka di peroleh hasil *post-test* pada siklus I sebanyak 18 (58,06 %) siswa yang mencapai ketuntasan belajar (KKM) kemampuan menulis teks narasi (cerita imajinasi/fantasi) dan 13 siswa (41,94 %) yang tidak mencapai ketuntasan belajar (KKM) kemampuan menulis teks narasi (cerita imajinasi/fantasi).
3. Setelah dilakukan refleksi dari siklus I dan beberapa perbaikan maka nilai *post-test* pada siklus II meningkat yaitu sebanyak 27 siswa (87,10%) yang mencapai ketuntasan belajar (KKM) kemampuan menulis teks narasi (cerita imajinasi/fantasi) dan 4 siswa (12,90 %) yang tidak mencapai ketuntasan belajar (KKM) kemampuan menulis teks narasi (cerita imajinasi/fantasi).

Untuk lebih jelasnya hasil belajar sebelum dilaksanakannya siklus I, setelah dilaksanakannya siklus I, dan setelah dilaksanakannya siklus II dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.1
 Hasil Kemampuan Menulis Teks Narasi (Cerita Imajinasi/Fantasi)

Jenis Test	Tuntas		Tidak Tuntas		Nilai Rata-Rata
	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase	
Pretest	5 orang	16,12 %	26 orang	83,88 %	56,83
Posttest I	18 orang	58,06 %	13 orang	41,94%	69,32
Posttest II	27 orang	87,10%	4 orang	12,90%	80,61

Untuk lebih jelasnya digambarkan dalam bentuk diagram batang berikut :



Gambar 4.1 Diagram Peningkatan Menulis Teks Narasi (Teks Cerita Imajinasi)

Berdasarkan gambar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa saat tes awal sebelum tindakan rata-rata nilai siswa adalah 56,83. Sedangkan rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 69,32 dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan rata-rata nilai siswa adalah 80,61. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari nilai tes tindakan awal ke nilai posttest siswa siklus I dan peningkatan nilai posttest siswa kelas II sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa menerapkan media komik cenderung meningkat.

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan dalam kegiatan pratindakan tersebut diketahui bahwa keterampilan menulis teks narasi (cerita imajinasi) siswa masih rendah (tulisan siswa tidak mengandung unsur imajinatif/keajaiban, cenderung menulis kisah dalam dongeng, tidak ada pesan yang disampaikan, alur cerita juga berantakan). Siswa kelas VII.10 belum mencapai batas minimal ketuntasan belajar dengan jumlah 5 orang yang tuntas (16,12%) dari keseluruhan siswa. Mengacu pada hasil analisis itulah, peneliti berasumsi bahwa perlu dilakukan tindakan yang mampu mengatasi permasalahan tersebut.

Dilaksanakanlah tahap Siklus I, berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran masih ada siswa yang tidak menuliskan teks narasi (cerita imajinasi/fantasi) sesuai dengan struktur teks dan ciri kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi/fantasi). Beberapa siswa malah menuangkan apa yang dibaca ke dalam bentuk dialog bukan dalam bentuk teks narasi (cerita imajinasi/fantasi). Hal ini disebabkan beberapa faktor, yaitu siswa yang belum dapat beradaptasi dengan media yang baru digunakan, kurang motivasi dari diri sendiri, kurang pengelolaan alokasi waktu dan siswa yang belum dapat memahami cara membaca komik.

Skor rata-rata hasil belajar pada siklus Nilai Tes awal (pretest) siswa yang mencapai ketuntasan belajar (KKM) menulis teks narasi (cerita imajinasi/fantasi) adalah 5 siswa (16,12%) dan yang tidak mencapai ketuntasan belajar (KKM) adalah 26 siswa (83,88%). Setelah diberi tindakan penggunaan media komik maka di peroleh nilai pada Postest I sebanyak 18 siswa (58,06 %) yang mencapai ketuntasan belajar (KKM) dan 13 siswa (41,94 %) yang tidak mencapai ketuntasan belajar (KKM).

Untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan kemampuan menulis menulis teks narasi (cerita imajinasi/fantasi) yang telah dicapai siswa pada Siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II akan disusun perubahan dalam perencanaan-perencanaan yang akan dilaksanakan.

Pada siklus kedua ini semua aktivitas belajar dan pembelajaran di kelas berjalan dengan baik karena siswa sudah mendapat pengalaman cara membaca komik sebelumnya. Berdasarkan pengamatan peneliti dan observer, siswa memiliki motivasi belajar yang baik dalam pembelajaran menulis teks narasi (cerita imajinasi/fantasi). Terlebih lagi ketika beberapa dari mereka peneliti minta untuk membacanya di depan kelas. Para siswa terlihat antusias tampil ke depan kelas untuk memerankan tokoh yang ada pada komik secara bergantian.

Kemudian setelah dilakukan refleksi dari siklus I dan beberapa perbaikan maka nilai Postest pada siklus II meningkat yaitu 27 siswa (88,88%) yang mencapai ketuntasan belajar (KKM) dan 4 siswa (12,90 %) yang tidak mencapai ketuntasan belajar (KKM) dengan nilai rata-rata 80,61.

Dengan keberhasilan yang dicapai pada siklus II, membuktikan bahwa penerapan media komik dapat meningkatkan kemampuan menulis teks narasi (cerita imajinasi/fantasi) siswa, sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

E. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat peningkatan yang signifikan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media komik dalam menulis teks narasi (cerita imajinasi/fantasi) terlihat dari nilai rata-rata sebelum dilakukan tindakan ialah 56,83 atau ketuntasan hanya 16,12%. Setelah diberikan penggunaan media komik maka terjadi peningkatan pada siklus I yaitu dengan nilai rata-rata 69,32 atau ketuntasan 58,06 % maka terjadi peningkatan sekitar 41,94 % dan pada siklus II mencapai rata-rata nilai 80,61 atau dengan ketuntasan 87,10 % yakni mengalami peningkatan 29,04 % dari siklus I. Maka, media pembelajaran komik dapat meningkatkan kemampuan menulis teks narasi (cerita imajinasi/fantasi) kelas VII SMP.
2. Media pembelajaran komik terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks narasi (cerita imajinasi/fantasi).

Daftar Rujukan

- Ahmad, Sabri. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Microteaching* Ciputat: Quantum Teaching
- Azhar Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada.
- Datu Linggi, Agustinus. 2016. *Pengembangan Komik Sebagai Media Pembelajaran Teks Observasi Untuk Siswa Kelas VII SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta
- I Gede Yogi Eriawan, I Wayan Rasna, I Nyoman Merdh. 2014. *Penerapan Metode Sugesti Berbantuan Media Komik Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Menulis Paragraf Narasi Siswa Kelas X.1 Di Sma Negeri 2 Banjar* : Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja
- Kosasih, Dkk. 2017. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII*. Jakarta: Kemendikbud

- Muliati, Lilis. 2016. *Penggunaan Media Komik Strip Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Anekdote di SMK Negeri 1 Sumedang*. Riksa Bahasa. Vol 2. No. 2, November 2016
- Prihantoro, Priyo Drestanto. 2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Cerita Wayang Menggunakan Media Komik Pada Siswa Kelas VIII A SMP 3 Kebumen*. Jurusan bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Saddhono, Kundharu dan Slamet, St.Y. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Bahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Sadiman, Arief. 1996. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sadiman, A.S., Rahardjo. R., Haryono, & Rahardjito. (2006). *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subyantoro. 2009. *Pelangi Pembelajaran Bahasa: Tinjauan Semata Burung Psikolinguistik*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sudjana, Nana. 2003. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: PT Sinar Baru Algesindo
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

